

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis memberikan beberapa penelitian terdahulu yang berguna dalam membantu penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penulisan ini adalah thesis dari Jonathan R. Martin yang berjudul *Balancing and Bandwagoning in The South China Sea* dan sebuah tulisan dari Daniel Twining dengan judul *India's Heavy Edge Against China, and its New Look to the United States to Help*.

Studi terdahulu pertama yang di gunakan penulis untuk melakukan penelitian adalah thesis dari Jonathan R. Martin yang berjudul "*Balancing and Bandwagoning in The South China Sea*".³¹ Dalam tulisan ini Jonathan R. Martin memberikan beberapa bukti, bagaimana respon sebuah Negara dalam menghadapi ancaman di Laut Cina Selatan dengan melakukan *Balancing* atau *Bandwagoning* sebagai tindakan lebih lanjut untuk menjaga keamanan masing-masing Negara di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sebuah Negara bereaksi terhadap adanya ancaman sehingga timbul respon dari masing-masing negara apakah sebuah Negara akan melakukan *Bandwagoning* atau *Balancing* sebagaimana yang disebutkan dalam konsep dari *Balance of Threat*.

Menurut Jonathan R. Martin, ketika kita melihat sebuah negara dari kacamata Diplomasi, Informasi, Militer, dan Ekonomi (DIME), maka kita dapat

³¹ Jonathan R. Martin "*Balancing and Bandwagoning in The South China Sea*", National Defence of Academy Latvia, Riga, 2013

menganalisa dengan baik kecenderungan suatu negara apakah memilih *Balancing* ataupun *Bandwagoning*. DIME dianggap sebagai alat yang dapat membantu sebuah penelitian terkait dengan penyelesaian konflik diantara kekuatan besar di dunia.³² Sebagai contohnya Negara di Asia Tenggara memiliki rasa takut terhadap tindakan-tindakan Cina jika menjadi Negara Hegemon di kawasan Asia karena dilihat dari sejarah sejak zaman dinasti Cina, negara ini cenderung untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Pada waktu yang bersamaan Negara-Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara juga harus mempertimbangkan akan beraliansi dengan Negara Cina ataukah beraliansi dengan Negara yang memiliki *power* yang mampu untuk mengimbangi kekuatan dari negara Cina untuk menjaga keamanan di suatu kawasan salah satu contohnya adalah Amerika Serikat. Kedua Negara tersebut merupakan Negara yang memiliki Kekuatan untuk menjaga kestabilan keamanan.³³ Jonathan R.Martin juga menjelaskan bahwa kemungkinan konflik dapat terjadi di kawasan Laut China Selatan. Hal tersebut terjadi karena daerah Lautan memiliki banyak sumber daya alam seperti minyak, gas, dan beberapa material laut yang berharga lainnya.³⁴

Dalam tulisan ini, disebutkan semakin kecil kekuatan yang dimiliki oleh Negara yang di lihat dari DIME maka Negara-negara di Asia Tenggara akan melakukan tindakan *Balancing* atau *Bandwagoning* untuk bertahan dan sukses

³² *Ibid*, hal 8.

³³ *Ibid*, hal.4.

³⁴ *Ibid*, hal.3.

dalam menghadapi konflik di antara kekuatan besar. Dimana China dan Amerika Serikat masing-masing memiliki tujuan untuk menjadi Negara Hegemon.³⁵

Sebagai contoh dalam tulisan Jonathan R.Martin menyebutkan bahwa negara Filipina dan Vietnam merupakan negara yang paling terancam akibat dari *China's Rises*. Dalam Thesis ini juga disebutkan *Balancing* dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu *Soft Balancing* dan *Hard Balancing*. *Soft Balancing* adalah sebuah tindakan negara untuk melakukan balancing dengan sebuah “alat” yang bertujuan untuk meredam ancaman suatu negara dimana tindakan tersebut tidak menampilkan perlawanan secara langsung. Contoh dari *Soft Balancing* pada kasus Laut Cina Selatan adalah dibentuknya organisasi ASEAN. ASEAN dibentuk agar presensi Amerika Serikat tetap ada di kawasan Asia Tenggara untuk mencegah tindakan agresif Cina. Sedangkan *Hard Balancing* adalah sebuah tindakan yang secara kontras melakukan perlawanan langsung untuk menyeimbangkan kekuatan dengan sumber ancaman yang dilakukan secara formal.³⁶

Dalam thesis ini disebutkan juga suatu negara memiliki kecenderungan dalam mengambil langkah untuk melakukan *Balancing* atau *Bandwagoning*. Adapun contoh yang disebutkan dalam tulisan ini adalah Vietnam dan Filipina, yang dimana system dari pemerintahan kedua Negara tersebut berbeda. Negara Vietnam memiliki system pemerintahan sosialis-komunis yang memiliki sedikit banyak persamaan dengan negara Cina, lebih memilih melakukan *Bandwagoning*

³⁵ *Ibid*, hal. 6.

³⁶ *Ibid*, hal 13.

dengan Cina untuk mencegah masuknya nilai-nilai demokrasi Liberal Amerika Serikat.³⁷ Namun *Bandwagoning* yang dilakukan oleh Vietnam hanya berjalan dari awal tahun 1950 hingga pertengahan tahun 1970.³⁸ Sedangkan Negara Filipina yang menganut system demokrasi liberal menerima masuknya Negara Amerika Serikat di Asia Tenggara sebagai bentuk pencegahan atas *China's Rises* dan *China's Threat* yang sewaktu-waktu dapat mengancam dan mengundang konflik yang berada di kawasan Asia Tenggara khususnya di Laut China Selatan dengan melakukan *Balancing* dengan Amerika Serikat.³⁹

Jonathan R. Martin menyebutkan suatu negara mempunyai kecenderungan untuk memilih *Balancing* atau *Bandwagoning* berdasarkan dari nilai-nilai budaya nasional dan budaya politik. Hal ini dapat dibuktikan dengan studi kasus dari Vietnam dan Filipina.⁴⁰ Seperti yang disebutkan dalam thesis, Vietnam dan Filipina memiliki tingkah laku yang berbeda-beda terhadap ancaman dari *China's Rises* di Laut Cina Selatan.

Untuk menilai tingkah laku suatu negara, Thesis ini juga menyebutkan beberapa bukti dari penggunaan DIME sebagai alat untuk menentukan tingkah laku suatu negara dalam memilih *Balancing* atau *Bandwagoning*. Berangkat dari negara Filipina, negara ini memiliki budaya nasional dan budaya politik yang mengarah pada nilai-nilai dari Demokratis liberal. Filipina lebih menerima nilai-nilai yang masuk dari Amerika Serikat, sehingga terbentuknya Aliansi formal

³⁷ *Ibid*, hal 50 – 55.

³⁸ Le Hong Hiep, “*Vietnam's Hedging Strategy against China since Normalization*”, 2013, hal. 338.

³⁹ *Ibid*, hal, 34 – 49.

⁴⁰ *Ibid*, hal, 8.

yang dibentuk sejak tahun 1951 yang bernama *Mutual Defence Treaty* (MDT).⁴¹ Sedangkan negara Vietnam memilih *Bandwagoning* dengan Cina hanya untuk mengatasi masalah ekonomi dengan adanya perjanjian tentang pembebasan visa terhadap warga negara Cina yang masuk ke negara Vietnam, serta penguatan kerjasama ekonomi dari awal tahun 1950 hingga pertengahan tahun 1970-an.

Hingga pada akhirnya Vietnam memilih *Soft Balancing* dengan cara bergabung bersama ASEAN (*Assosiation of South East Asian Nation*) pada tahun 1995 untuk membahas keamanan di Laut Cina Selatan sebagai bentuk dari perlawanan Negara-negara Asia Tenggara terhadap *China's Rises*.⁴² Alasan Vietnam melakukan *Soft Balancing* dengan ASEAN sebagai medianya dikarenakan Cina selalu bertindak secara agresif. Hal ini dibuktikan dengan terbunuhnya nelayan Vietnam oleh Cina akibat mencari ikan yang melewati perbatasan wilayah yang telah di klaim oleh Negara Cina.⁴³

Jonathan R.Martin juga menyebutkan bahwa ketika adanya ancaman sebuah Negara memiliki respon yang berbeda-beda yang didasari oleh beberapa faktor seperti Negosiasi, Diplomasi, dan Nilai-nilai Politik.⁴⁴ Penelitian berikutnya diambil dari tulisan Daniel Twining dengan judul *India's Heavy Edge Against China, and its New Look to the United States to Help*.⁴⁵ Dalam pembahasan tulisan Daniel Twining, beliau menjelaskan bagaimana respon India

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, hal 50 – 55.

⁴³ Denny Roy, "*Southeast Asia and China: Balancing or Bandwagoning*", Singapore, 2005, hal. 315

⁴⁴ *Ibid*, hal 34 – 55.

⁴⁵ Daniel Twining, "*India's Heavy Hedge Against China, and its New Look to the United States to Help*", Washington DC, 2016.

dalam menghadapi ancaman dari Cina. Tulisan ini juga berfokus pada hubungan antara India-Cina dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir serta masuknya Amerika Serikat sebagai tokoh utama dalam memagari pertahanan India terhadap Cina. Dalam tulisan Daniel Twining, beliau juga menyebutkan bahwa India selalu berjuang untuk melakukan *Balancing* terhadap China.⁴⁶

Menurut India, Tindakan Cina yang menguatkan presensi militernya dinilai sebagai tindakan *Encirclement* atau pengepungan wilayah India dan merupakan salah satu dari nilai-nilai yang ada pada *Aggregate power*.⁴⁷ Daniel Twining juga menjelaskan bahwa Negara-negara di Asia-pasifik juga memagari pertahanan masing-masing akibat adanya ketidakpastian ancaman dan beberapa ancaman baru yang mungkin akan di sebabkan oleh *China`s Rises*.⁴⁸

Dalam tulisan Daniel Twining, adanya penjelasan tentang hubungan antara 4 negara yaitu Amerika Serikat, China, India, dan Pakistan serta dijelaskannya hubungan India-China yang sudah berkonflik sejak tahun 1962 pada masa *Sino-Indian War*. Pada mulanya dijelaskan bahwa India merupakan Negara yang ingin melakukan *Balancing* terhadap Amerika Serikat dan memilih untuk bekerja sama dengan Uni Soviet pada awal tahun 1970-an yang disebabkan oleh beberapa hal faktor yaitu adanya tekanan militer yang di berikan oleh Amerika serikat pada masa *Bangladesh Crisis* di tahun 1971, Amerika Serikat terbuka untuk China, dan terbentuknya aliansi China dengan Pakistan sebagai musuh dari India.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid*, hal. 1.

⁴⁷ *Ibid*.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 3.

Namun, ironisnya India memilih untuk memutuskan kerja sama dengan Uni Soviet dan memilih bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk meredam kekuatan militer Cina pada awal tahun 2000. Hal tersebut dilakukan setelah adanya peristiwa kerjasama Cina - Pakistan dalam permasalahan Uji Coba Nuklir dan Cina membantu kekuatan militer Pakistan serta adanya peristiwa pengeboman terhadap palemen India.⁵⁰

Pada masa kini India-Amerika Serikat memiliki intensitas kerja sama yang kuat dalam menjaga tindakan agresif China dan menekan angka terorisme yang berada di kawasan Timur Tengah, walaupun pada awal tahun 1970-an India memilih bekerja sama dengan Uni Soviet untuk melakukan Balancing terhadap Amerika Serikat karena India bertujuan untuk menjadi Negara Hegemon.⁵¹

Dari kedua studi terdahulu tersebut, disini penulis akan memberikan beberapa perbedaan dan persamaan serta kontribusi terhadap penelitian kali ini. Dimulai dari tulisan Jonathan R. Martin, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penulis melakukan penelitian yang berfokus pada Asia Selatan di kawasan Samudra Hindia, sedangkan Jonathan R.Martin lebih berfokus pada Laut Cina Selatan yang berada pada kawasan Asia Tenggara. Namun secara garis besar penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan yang terletak pada pembahasan jalur *String of Pearl* Cina. Tulisan Jonathan R.Martin juga memberikan kontribusi yang berasal dari respon suatu negara dalam menghadapi *China's Rises*.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 3.

⁵¹ *Ibid*, hal. 4.

Sedangkan dari tulisan Daniel Twining, perbedaan terletak pada tulisan dimana Daniel Twining yang menjelaskan tindakan ekspansif dan peningkatan kapabilitas militer Cina yang mempunyai lingkup lebih luas, namun penulis lebih berfokus pada peningkatan aktifitas Cina di Samudra Hindia. Adapun Persamaan dari tulisan Daniel Twining dan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, terletak pada pembahasan *Aggressive Behaviour* Cina dan respon India dalam menghadapi *China's Rises*. Daniel Twining juga memberikan kontribusi dengan memberikan penjelasan secara umum bagaimana hubungan dari India, Cina, dan Amerika Serikat sebagai fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 *Balance of Threat Theory* (BOT)

Merujuk pada tulisan Stephen M.Walt "*Alliance Formation and The Balance of World Power*", Aliansi dipandang sebagai sebuah respon terhadap ancaman. Suatu Negara jika memasuki lingkup Aliansi akan bertindak sebagaimana yang disebutkan oleh Stephen M.Walt yaitu *Balancing* (Aliansi terhadap Negara lain yang memiliki kekuasaan yang seimbang dengan sumber ancaman) atau *Bandwagoning* (Aliansi dengan sebuah Negara yang merupakan sumber ancaman itu sendiri).⁵² Kedua konsep tersebut memiliki perbedaan yang sangat jauh dikarenakan suatu Negara akan lebih merasa aman ketika melakukan aliansi dengan negara yang memiliki *Power* lebih besar dari negaranya sendiri dan

⁵² Stephen M.Walt, 1985, "*Alliance Formation and The Balance of World Power*", Hal.4-5, yang diakses pada <http://www.ou.edu/uschina/gries/articles/IntPol/Walt.1985.IS.Alliances.BOP.pdf> pada tanggal 12 Desember 2016

mampu untuk menghadapi *Power* dari pihak oposisi dan Hal ini sering di lakukan berbagai macam Negara yang berada di dunia (*Balancing*).⁵³

Sedangkan konsep *Bandwagon* sedikit lebih jarang apabila di bandingkan dengan *Balancing*, karena ketika sebuah Negara memilih bekerja sama dengan sumber ancaman akan memungkinkan adanya tindakan agresi militer (jika berbicara dalam konsep Bandwagoning kemungkinan bukan penyerangan namun penempatan militer) terhadap Negara yang lebih kuat terhadap Negara lemah.⁵⁴

Tindakan sebuah Negara untuk memilih *Balancing* dapat dilihat ketika Negara tersebut menghindari dominasi kekuasaan dari Negara yang lebih besar dan melahirkan sebuah aliansi ketika memiliki tujuan yang sama dan mampu menopang satu sama lain untuk mencegah sumber ancaman semakin besar.⁵⁵ Hal ini juga merujuk pada teori Stephen M.Walt dimana dalam bukunya yang berjudul "*The Origins of Alliance*" yang menyebutkan bahwa *Balancing* lebih sering dilakukan dalam sistem politik internasional untuk meredam kekuatan Negara Hegemon atau aktor yang menjadi ancaman.⁵⁶

Dalam buku "*The Origins of Alliance*", Stephen M.Walt juga menyebutkan adanya kecenderungan Negara-negara dalam melakukan Aliansi di tentukan oleh perkembangan system politik Internasional. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau mendorong suatu Negara untuk melakukan aliansi adalah dengan adanya *Distribution of Power*, *Common Ideology*, dan *Political*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Stephen M. Walt, 1987 "*The Origins of Alliance*", hal. 5 – 6.

Intentions.⁵⁷ Ketiga hal tersebut merupakan faktor-faktor pendukung yang mendorong sebuah Negara untuk melakukan aliansi , tidak hanya itu Stephen M.Walt juga menjelaskan bahwa aliansi yang dilakukan oleh negara juga didukung oleh faktor-faktor lainnya yang berasal dari konsep yang telah disebutkan oleh Stephen M.Walt seperti *Strong vs Weak States*, *Availability of Allies* dan *Peace and War*.⁵⁸

Keenam faktor pendukung tersebut dapat membantu penulis untuk membahas lebih lanjut terkait isu yang sedang penulis teliti. “*The Origins of Alliance*” juga menjelaskan bagaimana awal mulanya Aliansi dapat terbentuk untuk meredam suatu ancaman melalui faktor pendukung tersebut.

Dari penjelasan diatas, *Balancing* dan *Bandwagoning* merupakan respon suatu negara dalam melakukan aliansi yang ditentukan oleh beberapa faktor yang ditujukan untuk merespon dari adanya suatu ancaman. Aliansi secara umum, juga terbentuk yang didukung oleh beberapa faktor, yaitu :

1. *Distribution of Power* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terpecahnya suatu konflik peperangan yang di akibatkan oleh kesenjangan kekuasaan maupun persamaan kekuasaan antar Negara.⁵⁹ Pembagian kekuasaan dipandang dari suatu Negara yang berperan dalam sistem politik Internasional, dimana kesenjangan dan persamaan kekuasaan antar Negara dapat mempengaruhi timbulnya ancaman baru.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Stephen M.Walt, 1990 “*The Origins of Alliance*”, Cornell University Press, hal. 28 – 29.

⁵⁹ Walt, 1987, *Op.Cit*, hal. 5 – 6.

⁶⁰ *Ibid.*

2. *Common Ideology* merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi Negara untuk melakukan aliansi dan mempermudah proses Aliansi antar Negara karena memiliki ideology yang sama. Persamaan ideology memberikan pandangan bagi sebuah negara apakah Negara tersebut berpotensi sebagai teman jika memiliki ideology yang sama atau berpotensi untuk menciptakan musuh bersama jika adanya perbedaan ideology. Dalam tulisan Stephen M.Walt juga dijelaskan bahwa adanya pertimbangan ideology dalam memilih pihak yang diajak beraliansi. Oleh karena itu ketika sebuah ancaman besar muncul, maka sebuah Negara akan cenderung melakukan aliansi yang berbasis persamaan ideology.⁶¹
3. *Political Intention* juga dipandang sebagai salah satu alasan terbesar suatu Negara untuk melakukan aliansi dikarenakan suatu Negara dapat memasukkan nilai-nilai politiknya ke Negara lain untuk membentuk sebuah *Natural Allies* yang dapat melahirkan ideology yang sama atau dapat menciptakan musuh bersama.⁶² Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor itulah yang dapat mendorong sebuah Negara untuk melakukan aliansi dan bertujuan untuk mencegah atau meredam adanya ancaman yang berasal dari tindakan-tindakan suatu aktor Negara maupun aktor non-Negara yang mempunyai kekuasaan hampir sama dengan suatu Negara.

Teori ini memiliki hubungan yang mendalam dengan penelitian penulis.

Menurut penulis teori ini mampu menjelaskan fenomena respon sebuah Negara

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

terhadap ancaman yang ada dengan melakukan aliansi yang berbentuk *Balancing* atau *Bandwagoning* sebagai respon untuk meminimalisir dampak dari ancaman terhadap suatu Negara baik dari segi Militer, Ekonomi, dan Wilayah Kedaulatan suatu Negara. Dengan Teori ini penulis dapat menganalisa aliansi dari India-Amerika Serikat. Aliansi antara India-Amerika Serikat sebagian besar berbentuk kerjasama militer seperti *Joint Operation*, penggunaan markas militer kelautan di kawasan Samudra Hindia antara India-Amerika Serikat, dan peningkatan teknologi armada kelautan India-Amerika Serikat.

Hal ini tidak lain adalah untuk menghadapi ancaman dari China yang berasal dari *Geographical Proximity* dan *Aggregate Power* melalui penyebaran serta penempatan Armada Laut Cina yang berada di sebagian besar kawasan Samudra Hindia.

2.3 Definisi Koseptual

Stephen M.Walt juga menjelaskan beberapa agenda tentang tingkat ancaman dari sumber ancaman yang dapat mempengaruhi suatu Negara untuk melakukan *Balancing* atau *Bandwagoning* di bedakan menjadi empat variabel yaitu *Aggregate Power*, *Geographical Proximity*, *Offensive Power*, dan *Aggressive Intentions*.⁶³ Dalam penulisan ini, Penulis menggunakan konsep dari *Balance of Threat Theory* yaitu *Source of Threats*, *Strong versus Weak States*, *Availability of Allies*, dan *Peace and War* untuk menjelaskan variabel dan indikator yang mendukung terjadinya aliansi antara India-Amerika Serikat.

⁶³ Walt, 1985, *Op.Cit*, hal, 9 – 13.

Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara sumber ancaman dan aliansi terhadap Negara satu dengan Negara lainnya.

2.3.1 Source of Threat

1. Aggregate Power

Semakin tingginya total sumber daya suatu negara (populasi, Industri, dan kapabilitas militer), maka Negara tersebut berpotensi untuk menimbulkan ancaman bagi negara lainnya.⁶⁴ Dengan kata lain *Aggregate Power* adalah kapabilitas suatu negara yang dianggap sebagai faktor ancaman bagi negara lain (*Power* sebuah Negara berpotensi untuk menimbulkan sebuah ancaman).

Hal tersebut dapat dilihat dari system internasional dimana Negara yang mempunyai *Power* dapat memberikan hukuman maupun imbalan bagi Negara lainnya.⁶⁵ Dalam penulisan ini, Penulis akan menjelaskan perbandingan Jumlah populasi, GDP, Pengeluaran anggaran militer, dan kesenjangan teknologi antara Negara China dan India sebagai indikator utama untuk menentukan ancaman. Jumlah Populasi yang semakin besar dapat di sebut sebagai aset negara untuk pembentukan pertahanan dengan pelatihan militer dari penduduk tersebut sehingga dapat melahirkan pasukan militer yang lebih besar. Sedangkan GDP memiliki pengaruh kuat terhadap pengeluaran anggaran militer suatu negara sehingga membentuk perkembangan teknologi persenjataan yang melahirkan kesenjangan antara

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

Negara maju sebagai pemilik *Aggregate Power* dengan negara berkembang.

2. *Geographical Proximity*

Menurut Stephen M. Walt, karena kedekatan geografis dipandang sebagai salah satu hal yang dapat memicu ancaman, yang disebabkan oleh kedekatan geografis yang disertai dengan kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan suatu negara terhadap negara lainnya.⁶⁶ Hal ini mengacu pada jarak antara negara yang menjadi sumber ancaman dan negara yang terancam.⁶⁷ Semakin jauh jarak antara negara yang menjadi sumber ancaman maka akan terbatas juga proyeksi kekuatan yang didemonstrasikan sehingga memperkecil kemungkinan potensi ancaman. Begitu pula sebaliknya semakin dekat jarak yang dimiliki oleh negara yang menjadi sumber ancaman terhadap negara yang terancam maka akan potensi ancaman juga akan semakin besar.⁶⁸

Dengan kata lain, kedekatan geografis dapat menimbulkan pengepungan wilayah ketika terbentuknya aliansi dengan negara tetangga dari negara pesaing atau bisa disebut dengan "*Neighbors of Neighbors are Friend*".⁶⁹ Stephen M. Walt juga menjelaskan bahwa kedekatan Geografis juga dapat mengantarkan sebuah Negara (*Smaller State*) cenderung melakukan *Bandwagoning* daripada *Balancing* apabila sumber ancaman

⁶⁶ Walt, 1990, *Op.Cit*, hal, 24.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Walt, 1985, *Op.Cit*, hal, 9 – 13.

⁶⁹ *Ibid.*

tersebut berasal dari Negara tetangga yang memiliki *Power* lebih kuat.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa variabel *geographical proximity* adalah sumber ancaman yang berasal dari kedekatan geografis terhadap suatu ancaman dan jarak antar Negara.

3. *Offensive Power*

Offensive power adalah sebuah kapabilitas suatu Negara untuk melakukan tindakan agresif dengan memanfaatkan semua Sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan kapabilitas militernya.⁷¹ Sumber ancaman yang berasal dari *offensive power* memiliki hubungan erat dengan *aggregate power*, dimana *offensive power* dapat tercipta ketika suatu Negara memanfaatkan seluruh *aggregate power* untuk meningkatkan kekuatan ofensif mereka melalui kapabilitas militer.⁷²

Walt juga mengatakan bahwa Suatu Negara memiliki kecenderungan untuk melakukan aliansi terhadap Negara yang memiliki “*Offensively Oriented Military Capabilities*” dan mempunyai kapabilitas yang besar dari kekuatan militernya.⁷³ Dalam hal ini, Suatu Negara yang memiliki Kapabilitas militer yang besar akan menjadi sumber ancaman ketika Negara tersebut memiliki latar belakang konflik terhadap Negara lain.

4. *Aggressive Intention*

Stephen M.Walt menyatakan bahwa suatu negara yang dipandang agresif, akan memberikan implikasi terhadap negara lain untuk melakukan

⁷⁰ Walt, 1987, *Op.Cit*, hal. 3.

⁷¹ Walt, 1985, *Op.Cit*, hal. 9 – 11.

⁷² “*The Power of Threat and The Threat of Power*”, Hal 10-11, yang diakses pada <https://files.itslearning.com/data/ku/open/co6471/248353.pdf> tanggal 29 Desember 2016

⁷³ *Ibid*.

tindakan balancing terhadap mereka.⁷⁴ Dengan kata lain, Perilaku agresif suatu Negara akan menciptakan kondisi dimana Negara yang tidak memiliki perilaku agresif akan merasa terancam terhadap Negara yang memiliki perilaku agresif.⁷⁵ Sehingga melahirkan pernyataan Stephen M.Walt yang menyatakan bahwa kondisi ini dapat memprovokasi Negara lain untuk melakukan *Balance* atau perimbangan kekuatan terhadap Negara yang mempunyai perilaku agresif yang disertai dengan ambisi ofensif.⁷⁶ Adapun contoh perilaku agresif dari suatu Negara yaitu seperti tindakan ekspansionis, kebijakan agresif seperti penempatan militer yang mendominasi di suatu wilayah, hingga perilaku agresif untuk mencapai kepentingan nasional suatu Negara.

2.3.2 *Strong vs Weak State*

Strong vs Weak State merupakan salah satu faktor pendukung yang dimana disebutkan oleh Stephen M.Walt bahwa secara umum, negara yang lebih lemah akan memilih untuk melakukan *Bandwagoning* daripada melakukan *Balancing*.⁷⁷ Kondisi tersebut disebabkan oleh negara yang lemah hanya memberikan dampak yang kecil terhadap kekuatan dari koalisi pertahanan dan harus memilih pihak pemenang sebagai penentu pemilihan pihak aliansi.⁷⁸

⁷⁴ Walt, 1990, *Op.Cit*, hal. 25 – 26.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Walt, 1985, *Op.Cit*, hal. 12.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

Negara yang lemah sangat sensitif terhadap proyeksi kekuatan dari negara besar yang memiliki *Aggregate Power* yang besar dan negara besar dapat dianggap sebagai ancaman apabila negara tersebut memproyeksikan kekuatannya memiliki kedekatan terhadap negara yang lemah, sehingga negara yang lemah akan memilih untuk melakukan aliansi dengan negara tersebut sebagai bentuk dari *Bandwagoning*.⁷⁹

2.3.3 Availability of Allies

Availability of Allies merupakan hal yang disebutkan Stephen M. Walt sebagai salah satu faktor pendukung suatu negara melakukan aliansi, yang dipandang dari sumber daya suatu negara.⁸⁰ Adanya statement yang mengatakan bahwa aliansi yang dilakukan suatu negara akan mengarah pada *Bandwagoning* ketika tidak tersedianya partner untuk melakukan aliansi.⁸¹ Hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena menurut Stephen M. Walt, negara yang melakukan aliansi, beberapa negara akan memilih untuk memobilisasi dan memanfaatkan seluruh sumber daya suatu negara itu sendiri daripada bergantung sepenuhnya pada bantuan dari pihak aliansi.⁸²

Hal ini lebih banyak dilakukan karena dipandang tindakan tersebut tidak sepenuhnya merusak kedaulatan dan sumber daya suatu negara. Tentunya, juga ada opsi lain yaitu negara lemah juga bisa mendapatkan sepenuhnya bantuan dari negara besar, namun hal ini tidak lain adalah

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

bentuk dari *Bandwagoning* yang dimana dapat berimplikasi terhadap kedaulatan suatu negara apabila negara lemah bergantung sepenuhnya pada negara yang memiliki *Power* lebih besar. Dari penjelasan tersebut, *Balancing* merupakan hal yang diharapkan untuk melakukan perimbangan kekuatan sehingga bentuk aliansi ini sering dilakukan daripada *Bandwagoning* yang kemungkinan besar, tindakan ini berdampak pada negara lemah yang akan membantu segala keperluan sumber daya untuk memperkuat negara yang dianggap sebagai sumber ancaman.⁸³

Walt juga menjelaskan bahwa dalam membentuk suatu aliansi diperlukan kemampuan dari suatu negara untuk berkomunikasi terhadap negara lain yang berpotensi sebagai partner. Hal tersebut ditujukan untuk mengenali kepentingan masing-masing dan mengkoordinasikan respon antara kedua negara tersebut.⁸⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu negara yang memiliki *Power* akan mengarah pada *Balancing* karena negara tersebut dianggap dapat memenuhi kepentingan masing-masing dari pihak yang beraliansi, sedangkan negara lemah akan cenderung melakukan *Bandwagoning* karena mereka menganggap bahwa negara mereka merupakan korban pertama dari tindakan ekspansi negara besar, dan kurangnya kapabilitas mereka untuk dapat bertahan sendirian.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

2.3.4 *Peace and War*

Menurut penjelasan Stephen M.Walt, negara juga memiliki kondisi tertentu dalam menentukan kapan negara yang merasa terancam akan melakukan *Balancing* ataupun *Bandwagoning*. Hal tersebut di jelaskan pada konsep *Peace and War* milik Stephen M.Walt, yang dimana beliau menjelaskan bahwa suatu negara akan cenderung untuk melakukan perimbangan di saat masa damai dan pada saat masa awal peperangan, karena suatu negara menginginkan untuk menghalangi atau mengalahkan kekuatan yang merupakan dari ancaman terbesar.⁸⁵

Suatu yang negara melakukan aliansi dapat dianggap sebagai salah satu tindakan untuk mencegah kekalahan dan kehancuran total akibat adanya suatu ancaman, sehingga pemilihan respon suatu negara untuk melakukan *Balancing* atau *Bandwagoning* dapat disesuaikan pada masa-masa tertentu.⁸⁶ Dimana pemilihan *Balancing* untuk melakukan perimbangan kekuatan lebih dominan dilakukan pada masa damai dan pada masa awal dari suatu peperangan, sedangkan *Bandwagoning* banyak dilakukan pada masa peperangan.⁸⁷ Alasan terbesar suatu negara melakukan *Bandwagoning* pada masa peperangan adalah salah satu tindakan negara untuk mencegah kekalahan dan kehancuran total yang

⁸⁵ *Ibid.* hal. 30 – 31.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

mungkin akan disebabkan oleh kekuatan besar yang berasal dari sumber ancaman.⁸⁸

2.4 Operasionalisasi Konsep

Teori dari *Balance of Threat* merupakan teori yang dapat menjelaskan perkembangan serta penguatan kerjasama antara India-Amerika Serikat dalam aspek perkembangan kemiliteran untuk pertahanan di kawasan *Indian Ocean Region* dan *South China Sea* yang dituangkan pada “*New Framework for India the India-U.S. Defense Relationship*” di tahun 2005 dan berkembang menuju Aliansi antara India-Amerika Serikat dalam bentuk perkembangan kapabilitas militer khususnya angkatan laut yang bernama “*Logistic Exchange Memorandum of Agreement*” (LEMOA).

LEMOA adalah bagian dari “*Military Logistic Agreement*” sebagai bentuk dari aliansi kedua negara tersebut. Isi dari memorandum tersebut ialah tentang pertukaran teknologi kemiliteran sebagai bentuk Unik dari persetujuan tersebut serta pembebasan akses untuk suku cadang, servis, dan bahan perbekalan antara India - Amerika Serikat yang dilakukan di berbagai tempat di Samudra Hindia khususnya pelabuhan yang antara kedua negara tersebut. Pengoperasionalisasian Teori *Balance of Threat* akan didasarkan pada data-data yang penulis peroleh sebagai penulisan penelitian terkait fenomena yang akan penulis teliti.

Dalam operasionalisasi variabel dari *Aggregate Power* penulis akan menjelaskan secara terperinci mengapa industry, GDP, Anggaran Militer, dan Jumlah Populasi merupakan aspek yang terdapat dalam *Aggregate power* sebagai

⁸⁸ *Ibid.*

salah satu dari variabel *Source of Threat*. Karena seperti yang di sebutkan oleh Stephen M.Walt bahwa masing-masing variabel dari *Source of Threat* harus dipertimbangkan karena dapat menimbulkan respon sebuah negara dalam mengatasi ancaman tersebut akankah negara tersebut melakukan *Balancing* maupun *Bandwagoning*.⁸⁹

Variabel *Geographical Proximity* dalam penulisan ini dapat menjelaskan Negara Cina dan India yang memiliki kedekatan geografis. Cina sebagai sumber ancaman India sebagai Negara yang terancam. Bentuk ancaman yang dirasakan oleh India adalah adanya penempatan-penempatan pangkalan militer Cina yang berdekatan dengan India, serta kedekatan geografis sangat di manfaatkan oleh Cina untuk membangun kekuatan militernya baik di lautan hingga daratan yang melahirkan *encirclement* terhadap India. Variabel ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena melalui variabel ini penulis dapat menjelaskan bagaimana kedekatan geografis akan memicu ancaman apabila adanya kesenjangan antara Negara yang memiliki semua aspek *Power* yang bertujuan untuk mendominasi di suatu kawasan.

Penulis juga akan menjelaskan bagaimana Cina telah menjadi ancaman terhadap India akibat kapabilitas militer Cina yang di lihat melalui aspek *offensive power* sebagai salah satu variabel yang penulis gunakan untuk menggambarkan kondisi dalam penulisan ini. Adanya *Aggressive Intention* sebagai bentuk perilaku suatu negara terhadap negara lainnya juga dapat melahirkan adanya ancaman baru. Sebagai salah satu dari variabel *Source of Threat*, penulis juga akan

⁸⁹ *Ibid.* hal. 8.

memberikan penjelasan tentang bentuk perilaku Cina terhadap India yang khususnya berada di kawasan Samudra Hindia.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada variabel *Geographical Proximity*. Hal ini disebabkan karena adanya kedekatan jarak dan letak geografis yang berdekatan antara Cina dan India menghasilkan tingkat ancaman yang harus diwaspadai dikarenakan adanya sejarah konflik diantara kedua negara tersebut.

Penulis juga akan memberikan bukti-bukti bahwa Negara Cina merupakan Negara yang memiliki aspek sumber ancaman lain seperti *Aggregate power* dan *offensive power*. *Geographical Proximity* menurut penulis sangat tepat untuk diaplikasikan terhadap isu keamanan di Samudra Hindia. Dimana Negara India yang merasa terancam akibat adanya kedekatan geografis dengan Negara Cina yang memiliki semua aspek ancaman seperti *Aggressive intention*, *Offensive power*, dan *Aggregate Power* mengakibatkan India terprovokasi untuk melakukan *Balancing* terhadap Cina. Serta penjelasan mengenai alasan India memilih aliansi dengan Amerika Serikat yang dapat dijelaskan melalui teori *Balance of Threat*, yang memiliki tiga konsep dan dianggap dapat mendukung penelitian penulis pada kasus ini yaitu, *Strong versus Weak States*, *Availability of Allies* dan *Peace and War*.

Seperti yang dapat dilihat dari jarak dan kedekatan geografis khususnya di Samudra hindia sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa adanya

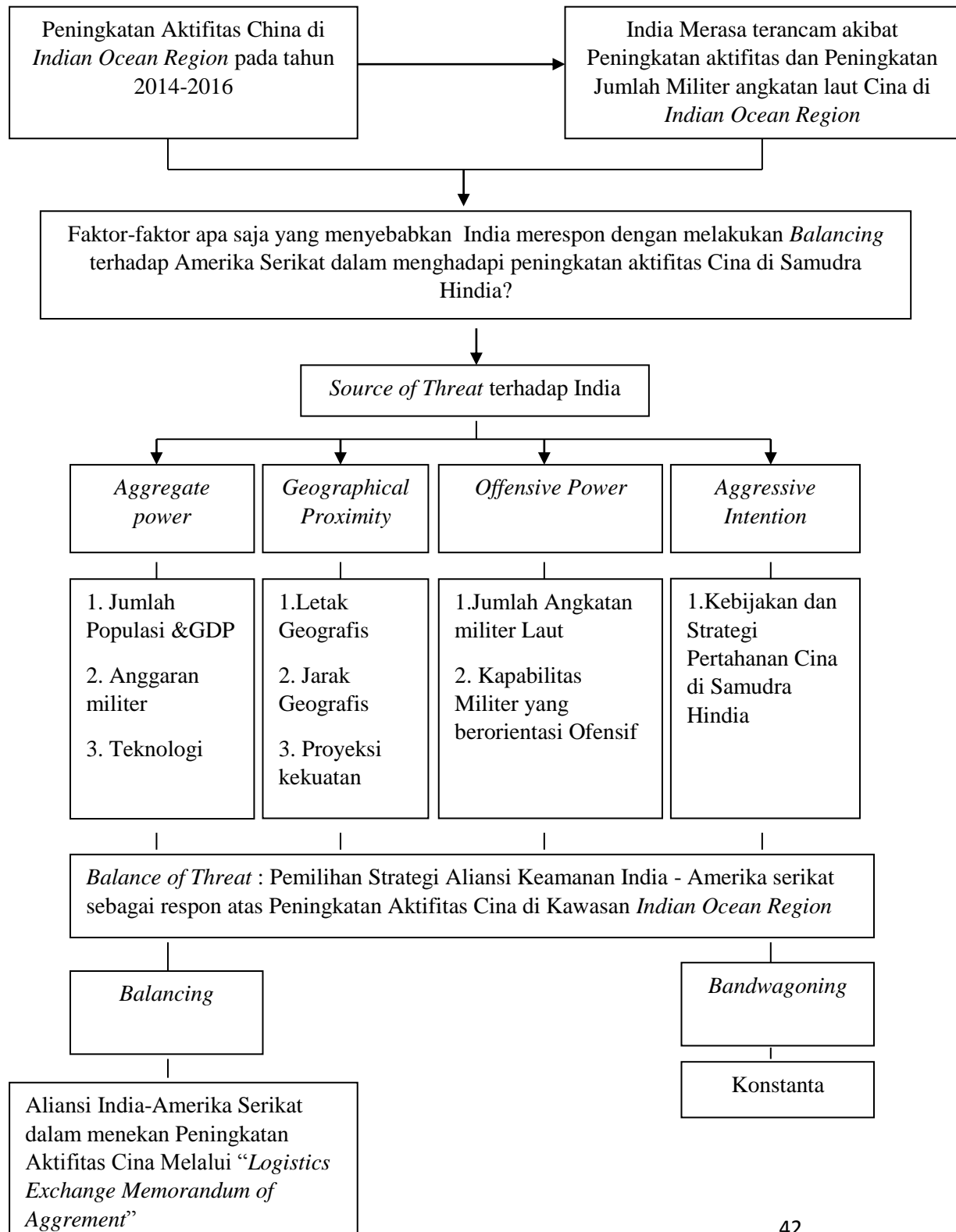
peningkatan aktifitas di Samudra Hindia, berakibat adanya respon India untuk melakukan *Balancing*.

Tabel 2. 1 Tabel Operasional Balance of Threat

BALANCE OF THREAT THEORY	Konsep	Variabel	Indikator
	SOURCE OF THREAT	1. <i>Aggregate power</i>	Perbandingan India dan Cina berdasarkan dari Indikator: 1. GDP 2. Populasi 3. Anggaran Militer 4. Teknologi
		2. <i>Geographical Proximity</i>	Kedekatan geografis yang dilihat dari Indikator : 1. Letak Geografis antara India dan Cina 2. Jarak antara negara India dan Cina 3. Adanya ancaman akibat adanya proyeksi kekuatan yang dilandasi dari kedekatan jarak
		3. <i>Offensive Power</i>	Perbandingan tingkat Persenjataan Cina dan India berdasarkan: 1. Jumlah Angkatan bersenjata kelautan 2. Kepemilikan senjata Ofensif kelautan : Kapal Selam Tempur dan armada Laut
		4. <i>Aggressive Intention</i>	Intensi Agresif Cina yang dilihat dari indikator: 1. Kebijakan atau Strategi pertahanan Cina terhadap India 2. Motif Cina dalam Peningkatan aktifitas di IOR
	ALLIANCE	1. <i>Balancing</i>	Pembentukan aliansi India-Amerika Serikat melalui “ <i>LEMOA</i> ” pada tahun 2016 yang diterapkan melalui konsep <i>Strong versus Weak State, Availability of Allies</i> , dan <i>Peace and War</i> .
		2. <i>Bandwagoning</i>	Konstanta

2.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.5.1 : Alur Kerangka Pemikiran



2.6 Argumen Utama

Peningkatan aktifitas Cina di Samudra Hindia, merupakan tindakan yang dianggap India sebagai ancaman yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga terjadinya *Balancing* dari India dengan Amerika Serikat melalui *Logistic Exchange Memorandum of Agreement*. Faktor tersebut tidak lain adalah bagian dari ke empat Variabel *Source of Threat* yaitu, *Aggregate power*, *Geographical Proximity*, *Offensive Power*, dan *Aggressive Intention* dan didukung oleh beberapa faktor lainnya sehingga terciptanya aliansi antara India-Amerika Serikat sebagai respon dalam menghadapi peningkatan aktifitas Cina di Samudra Hindia.